

## PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM

Sarifati

sarifati4@gmail.com

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aims to examine the influence of fundamental variables that are projected with company growth ratio, profitability ratio, leverage ratio, liquidity ratio, company efficiency ratio, Price Earning Ratio (PER) and Earnings Per Share (EPS) to stock prices through financial statements that have been prepared by basic and chemical industry companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange. The population in this research is obtained by using purposive sampling method on basic industrial and chemical company which is listed in Indonesia Stock Exchange during the 2012-2016 period and based on predetermined criteria, is got sample of 40 basic industrial and chemical company. The analysis method that been used is multiple linear regression analysis with using SPSS application tool. The results of this research indicates that the company's growth ratio, profitability ratio, leverage ratio, liquidity ratio, efficiency ratio, Price Earning Ratio (PER) and Earnings Per Share (EPS) have a significant influence on stock prices. Simultaneously, the fundamental variable (independent variable) has a significant influence on the stock price (dependent variable) with a significance level of 0.000.*

*Keywords: market ratio, financial ratio, stock prices.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel fundamental yang diproyeksikan dengan rasio pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio efisiensi perusahaan, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 - 2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan industri dasar dan kimia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio efisiensi, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel fundamental (variabel independen) berpengaruh terhadap harga saham (variabel dependen) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000.

Kata kunci : rasio pasar, rasio keuangan, harga saham.

### PENDAHULUAN

Pasar modal dijumpai di banyak negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Dengan menginvestasikan kelebihan dana tersebut mereka mengharapkan memperoleh imbalan dari penyerahan dana yang telah diinvestasikan. Kemudian dari pihak yang memerlukan dana mereka tidak harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Dalam proses ini diharapkan akan terjadi peningkatan produksi, sehingga akan terjadi peningkatan kemakmuran. Pada perdagangan efek khususnya saham, informasi memiliki peranan yang dominan dan krusial. Husnan

(2015:232) menyatakan bahwa pasar modal yang efisien terjadi jika harga dari suatu sekuritas dipengaruhi oleh sebagian besar pelaku pasar, informasi tersedia secara luas dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah. Semakin cepat informasi terefleksikan pada harga sekuritas maka pasar modal tersebut semakin efisien.

Maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, untuk membuktikan secara empiris profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, untuk membuktikan secara empiris *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, untuk membuktikan secara empiris likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, untuk membuktikan secara empiris efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Asimetri Informasi

Konsep *signaling* dan asimetri informasi berkaitan erat. Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan. Pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik dari pihak luar (misalkan investor). Karena itu bisa dikatakan terjadi asimetri informasi antara manajer dengan investor. Investor yang merasa mempunyai informasi yang lebih sedikit akan berusaha menginterpretasikan perilaku manajer. Dengan kata lain perilaku manajer termasuk dalam hal menentukan struktur modal, bisa dianggap sebagai *signal* oleh pihak luar (investor).

### Teori Signaling

Struktur modal (penggunaan utang) merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dikarenakan ingin agar harga saham meningkat, akan dikomunikasikan hal tersebut ke investor. Salah satu cara yang paling sederhana adalah mengatakannya secara langsung "perusahaan kami mempunyai prospek yang baik". Manajer bisa menggunakan utang sebagai signal yang lebih dipercaya (*credible*). Jika utang meningkat maka kemungkinan bangkrut akan semakin meningkat. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka manajer akan "terhukum" seperti reputasi hancur dan tidak dipercaya menjadi manajer. Karena itu perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Karena cukup yakin, maka manajer perusahaan tersebut berani menggunakan utang yang lebih besar. Investor diharapkan akan menangkap *signal* tersebut, signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Dengan demikian utang merupakan tanda atau signal positif.

### Pengertian Pasar Modal

Kasmir (2013:184) mengartikan pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (emiten), sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan.

Tandelilin (2010:26) menyatakan pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara

memperjualbelikan sekuritas. Sekuritas tersebut umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek.

Dengan demikian pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Pasar modal dijumpai di banyak negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*lender*) ke pihak yang memerlukan dana (*borrower*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai definisi pasar modal, maka keberhasilan pembentukan pasar modal dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*. Husnan (2015:9) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal antara lain *supply* sekuritas, *demand* akan sekuritas, kondisi politik dan ekonomi, masalah hukum dan peraturan, keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan dilakukan transaksi secara efisien.

## Saham

Saham merupakan sertifikat atau tanda bukti kepemilikan yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan dan pemiliknya disebut pemegang saham (*shareholders*) yang berhak untuk memiliki hak klaim atas penghasilan aktiva suatu perusahaan. Suatu perseroan terbatas mengeluarkan sertifikat saham kepada pemiliknya sebagai bukti investasi mereka dalam usaha. Satuan dasar dari modal saham adalah lembar saham. Saham yang ada ditangan pemegang saham disebut saham beredar. Total jumlah saham dalam peredaran pada tiap waktu mewakili seratus persen kepemilikan perseroan terbatas disebut modal saham.

## Pengertian Harga Saham

Seorang investor yang ingin menginvestasikan dananya di pasar modal yang berupa saham, investor tersebut harus terlebih dahulu mengetahui harga saham dalam menentukan pembelian pada suatu perusahaan. Harga saham terbentuk di pasar jual beli saham karena akibat dari transaksi jual beli yang terjadi antara investor tersebut dan apabila harga pasar bursa efek ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) dan apabila harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*), maka akan didapatkan nilai pasar (*market value*). Namun investor juga perlu mengetahui dan memahami harga nominal, harga perdana, dan harga pasar dalam pengambilan keputusan investasi saham karena akan membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah.

Ada 2 (dua) pendekatan penilaian saham yang dapat digunakan yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Pendekatan fundamental didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun oleh administrator bursa efek karena kinerja emiten dipengaruhi oleh kondisi sektor industri dimana perusahaan tersebut berada dan perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga sahamnya di masa mendatang harus dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Pendekatan teknikal didasarkan pada data (perubahan) harga saham masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang. Dalam pendekatan ini harga saham tergantung pada permintaan dan penawaran saham itu sendiri.

Penilaian ini hanya tertuju pada pendekatan fundamental perusahaan karena pendekatan fundamental secara terperinci lebih memfokuskan pada laporan keuangan perusahaan yang tujuannya untuk mengetahui perbedaan harga pasar sekuritas dengan nilai

intrinsiknya. Apabila seorang investor telah melakukan penilaian harga saham berdasarkan fundamentalnya, maka hal itu berarti investor tersebut telah menentukan keputusan untuk membeli atau menjual sahamnya dengan baik.

Harjito (2009:85) menyatakan naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan yang dapat dilihat dari data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan yang dapat mempengaruhi kenaikan harga saham atau sebaliknya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan langsung dengan faktor-faktor dari luar perusahaan.

### **Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham**

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*), namun perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan utang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan utang mengharuskan perusahaan membayar bunga secara teratur. Oleh karena itu, pengaruh utang terhadap harga saham sangat tergantung pada keberadaan kesempatan pertumbuhan.

Putra (2014) menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kebijakan deviden terhadap harga saham (studi kasus di perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi di bursa efek Indonesia), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham dan memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham.

H<sub>1</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham

### **Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap harga saham**

Profitabilitas perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan modal tertentu. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Rosalina (2013) menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rasio profitabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Deviden per Share* (DPS) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Hal ini akan diikuti pula dengan peningkatan harga saham yang akan memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan.

H<sub>2</sub>: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **Pengaruh leverage perusahaan terhadap harga saham**

*Leverage* perusahaan merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang-utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun dari investor. *Leverage* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut

likuidasi pada suatu waktu. Suatu perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total hutang perusahaan lebih besar daripada total yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin besar dana yang disediakan oleh kreditur. Hal tersebut membuat investor berhati-hati untuk berinvestasi agar terhindar dari resiko investasi. Septiani (2016) menganalisis pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, menunjukkan bahwa secara simultan *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Maka dapat dikembangkan hipotesis berikut  
H<sub>3</sub>: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **Pengaruh likuiditas perusahaan terhadap harga saham**

Likuiditas perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan.

Rusli dan Meythi (2011) menganalisis pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun secara parsial likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H<sub>4</sub>: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **Pengaruh efisiensi perusahaan terhadap harga saham**

Efisiensi perusahaan menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva - aktiva tersebut. Anggono (2016) menganalisis pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2013 - 2015, menunjukkan bahwa rasio efisiensi memiliki kemampuan untuk memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi rasionya maka semakin efisien perusahaan tersebut, sehingga efisiensi perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>5</sub>: Efisiensi perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham**

Pendekatan ini paling banyak digunakan para investor dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba perlembar saham dimasa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. Mamduh dan Halim (2012:74-85) menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, berdasarkan pendapat tersebut pengertian *price earning ratio* (PER) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

Kusumawardani (2010) menganalisis pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA pada harga saham dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2005-2009. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang berpengaruh pada harga saham hanya variabel EPS, PER, ROE, DER, dan ROA.

H<sub>6</sub>: *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

### Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

EPS adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Suhartono dan Fadlillah (2009:95) menyatakan bahwa melalui *earning per share* (EPS) ini dapat dinilai kemampuan perusahaan dalam membagi labanya kepada para pemegang saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham tentunya akan semakin menarik untuk tetap memegang saham perusahaan tersebut.

Windiastuti (2015) menganalisis pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap harga saham, penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara individu variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham dan mempunyai hubungan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel DER dan ROE tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H<sub>7</sub>: *Earning per share* (EPS) perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Penyusunan skripsi ini dilakukan melalui studi deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif pada variabel fundamental yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini memiliki batasan pengambilan data dalam kurun waktu 5 tahun yaitu sejak tahun 2012-2016.

### Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian yang dilakukan ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan anggota sampel yang didasari dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2012–2016, laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah, dalam penelitian perusahaan industri dasar dan kimia tidak terjadi merger dan akuisisi.

Objek penelitian ini adalah semua perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan periode pengamatan mulai tahun 2012-2016 yaitu sebanyak 67 perusahaan. Adapun proses seleksi sampel akan disajikan secara lebih rinci dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel**

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
Perusahaan industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016	67
Perusahaan industri dasar dan kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2012-2016	(13)
Perusahaan industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan bukan dalam mata uang rupiah	(13)
Perusahaan industri dasar dan kimia yang mengalami akuisisi / merger selama periode 2012-2016	(1)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria perusahaan	40

Sumber : Bursa Efek Indonesia

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data atau catatan historis yang telah dipublikasikan. Di mana data tersebut diperoleh dari bursa efek Indonesia. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pengumpulan bahan-bahan berupa teori atau konsep yang diambil dari perpustakaan berupa *literature*, artikel atau jurnal ilmiah yang dapat mendukung sebagai bahan kajian penelitian dan sebagai landasan untuk menganalisa permasalahan.

### Variabel Rasio Pertumbuhan Perusahaan (RPP)

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Sartono (2001:114) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, dimana tahun dasar dianggap sebagai 100%. Penelitian ini penulis menganalisis rasio pertumbuhan perusahaan dari segi pertumbuhan penjualan (*Growth Sale*) yang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{GwthSAL (Growth Sale)} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

### Rasio Profitabilitas (RP)

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Sartono (2001:122) menyatakan bahwa dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Penelitian ini penulis menganalisis rasio profitabilitas perusahaan dari segi ROE (*return on equity*) yang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{ROE (Return On Equity)} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

### Rasio Leverage (RLe)

*Leverage* bertujuan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Sartono (2001:120) menyatakan bahwa rasio *leverage* dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio *leverage* menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank). Penelitian ini penulis menganalisis rasio *leverage* perusahaan dari segi DER (*debt to equity ratio*) yang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Rasio Likuiditas (RLi)

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Samsul (2015:173) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Penelitian ini penulis menganalisis rasio likuiditas perusahaan dari segi CashCL (*Cash ratio*) yang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{CashCL (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### Rasio Efisiensi Perusahaan (REP)

Efisiensi perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input yang

serendah-rendahnya) untuk menghasilkan suatu keluaran (output), dan juga merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Sartono (2001:118) menyatakan bahwa rasio efisiensi menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat ditentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Penelitian ini penulis menganalisis rasio efisiensi perusahaan dari segi perputaran total aktiva / *asset turnover ratio* (ATO) yang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Asset Turnover Ratio (ATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **Price Earning Ratio (PER)**

Pendekatan ini paling banyak digunakan para investor dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba perlembar saham dimasa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. Mamduh dan Halim (2012:74-85) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, berdasarkan pendapat tersebut pengertian *Price Earning Ratio* (PER) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

*Price Earning Ratio* (PER) atau disebut juga *earning multiplier*, informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain menurut Tandelilin (2010:375), PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Selain itu PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Rumus untuk menghitung PER yaitu:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

### **Earning Per Share (EPS)**

EPS adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Suhartono dan Fadlillah (2009:95) menyatakan bahwa melalui *Earning Per Share* (EPS) ini dapat dinilai kemampuan perusahaan dalam membagi labanya kepada para pemegang saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham tentunya akan semakin menarik untuk tetap memegang saham perusahaan tersebut.

Informasi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Sartono (2001:124) menyatakan bahwa besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dihitung berdasarkan informasi neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham}}$$

EPS juga bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{ROE} \times \text{Nilai buku per lembar saham}}{\text{Jumlah modal}} \times \frac{\text{Jumlah modal sendiri}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$



### Variabel Dependen (Y)

Samsul (2015:385) menyatakan bahwa harga saham (HS) adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga saham penutupan (*closing price*) pada laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum atau sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan dari setiap variabel penelitian. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum dan minimum.

### Uji Normalitas Data

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pada variabel bebas dan variabel terikat bersifat normal atau tidak. Karena distribusi normal menjadi dasar dalam statistik inferen dan model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah dengan analisis grafik yaitu dengan *probability plot*. Teknik *probability plot* akan membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normalitas data dapat diketahui dari penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik, dengan kriteria sebagai berikut jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik atau sempurna seharusnya terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah menggunakan *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross sectional*). Hal ini mempunyai arti bahwa suatu periode tertentu dipengaruhi oleh periode sebelumnya atau dipengaruhi oleh *time series* dan *cross sectional* menyebabkan uji F dan uji t menjadi tidak akurat. Gejala autokorelasi mengakibatkan hasil analisis regresi tidak lagi efisien atau varian tidak lagi maksimum. Untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari besarnya angka *Durbin-Watson* (DW) yang dihasilkan. Kriteria pengujian untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi yaitu jika diantara  $-2 < DW < +2$  berarti tidak terjadi autokorelasi, jika  $DW < \text{batas bawah} (-2)$  berarti terjadi autokorelasi negatif, jika  $DW > (+2)$  berarti terjadi autokorelasi positif, jika  $+2 \leq DW \leq -2$  berarti tidak dapat diketahui terjadi autokorelasi atau tidak.

### Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang paling penting dengan model regresi linier klasik adalah bahwa kesalahan pengganggu, mempunyai varian yang sama, artinya  $\text{var}(\epsilon_i) = \epsilon(\epsilon_i^2) = \sigma^2$  untuk

semua  $i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$ . Asumsi ini disebut dengan homoskedastisitas. Sedangkan pelanggaran asumsinya disebut dengan heteroskedastisitas. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat gambar *scatterplots* yang mempunyai ketentuan titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik tidak berkumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak berpola.

### Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$HS = \alpha + \beta_1RPP + \beta_2RP + \beta_3RLe + \beta_4RLi + \beta_5REP + \beta_6PER + \beta_7EPS$$

Dimana :

HS = Harga Saham

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_6$  = Koefisien Regresi

RPP = Rasio Pertumbuhan Perusahaan

RP = Rasio Profitabilitas

Rle = Rasio *Leverage*

Rli = Rasio Likuiditas

REP = Rasio Efisiensi Perusahaan (*Turn Over*)

PER = *Price Earning Ratio*

EPS = *Earning Per Share*

### Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Nilai koefisien korelasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien korelasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun tahun waktu (*time series*) biasanya mempunyai koefisien korelasi yang tinggi.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji F

Priyatno (2013:48) uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, efisiensi perusahaan, *price earning ratio*, dan *earning per share*) terhadap variabel dependen secara simultan dengan melihat signifikansi. Jik nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### Uji t

Priyatno (2013:50) uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, efisiensi perusahaan, *price earning ratio*, dan *earning per share*) terhadap variabel dependen secara parsial dengan hipotesis nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam statistik deskriptif berisi tentang jumlah sampel yang diteliti, nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil dari uji deskriptif data :

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

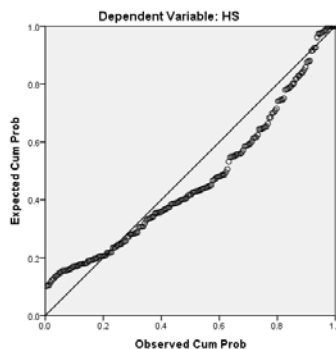
	n	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
GwthSAL	200	.008	1.947	.33937	.275406
ROE	200	.148	2.264	.72874	.409816
DER	200	.015	.907	.24030	.198682
CashCL	200	.006	1.888	.46436	.495197
ATO	200	.015	5.659	1.02062	.754013
PER	200	.080	26.690	3.89355	4.052414
EPS	200	.060	7.210	2.48455	1.270342
HS	200	.000	.025	.00326	.004672
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 2 nilai n menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 200 data yang merupakan jumlah sampel selama periode penelitian 2012 sampai dengan 2016. Data yang digunakan merupakan data perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS dapat terlihat bahwa baik pada variabel terikat maupun variabel bebas memiliki data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil output SPSS yang disajikan sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas**  
Sumber : Olah Data SPSS

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam penelitian ini apabila ada korelasi antar variabel bebas, maka terjadi pelanggaran asumsi multikolinearitas dengan memperhatikan nilai VIF sesuai dengan ketentuan yang digunakan. Ringkasan hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
GwthSAL	0.492	2.033	Non-Multikolinieritas
ROE	0.162	6.159	Non-Multikolinieritas
DER	0.473	2.116	Non-Multikolinieritas
CashCL	0.614	1.627	Non-Multikolinieritas
ATO	0.527	1.899	Non-Multikolinieritas
PER	0.669	1.494	Non-Multikolinieritas
EPS	0.865	1.156	Non-Multikolinieritas

Sumber : Olah Data SPSS

Menurut hasil data pada tabel 3 mengenai pengujian multikolinearitas diketahui perhitungan nilai *tolerance* untuk tujuh variabel bebas tidak ada yang kurang dari 0,1. Sedangkan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk tujuh variabel mendapatkan hasil sekitar 1 atau tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi regresi multikolinearitas pada persamaan regresi tersebut atau dalam artian tidak terjadi korelasi pada masing-masing variabel bebas.

### Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari besarnya *Durbin-Watson* (DW) yang dihasilkan. Tabel 4 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.215, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

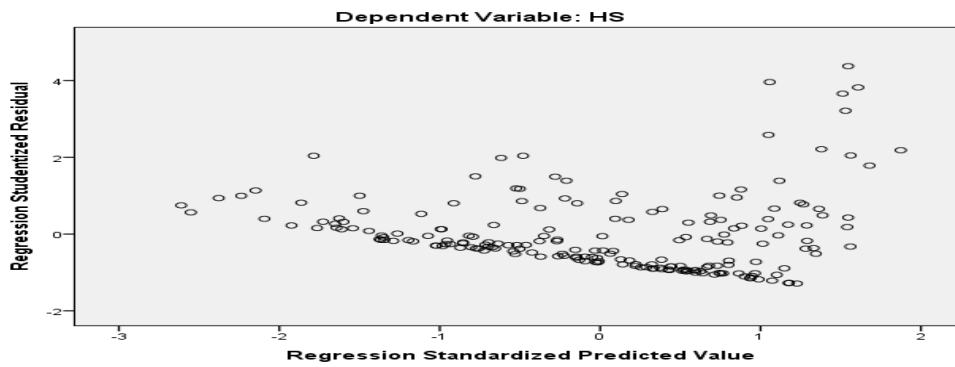
**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1.215

Sumber : Olah Data SPSS

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat variasi dari semua gangguan yang tidak konstan. Selain itu, uji ini diperlukan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan saling mempengaruhi diantara variabel bebas dan variabel kontrol pada persamaan regresi berganda. Uji ini dapat dideteksi dengan membuat grafik *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED dan memperhatikan apakah terbentuk pola atau tidak. Dari grafik scotterplot tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi regresi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan tidak ada hubungan saling mempengaruhi diantara variabel bebas dan variabel kontrol pada persamaan regresi linier berganda tersebut. Hasil SPSS disajikan sebagai berikut :



Gambar 2  
 Hasil Uji Heterokedastisitas  
 Sumber : Olah Data SPSS

**Analisis Model Melalui Regresi Linier Berganda**

Dalam mendapatkan model regresi berganda, maka variabel yang digunakan adalah satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Penggunaan variabel pada penelitian ini yaitu harga saham sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya adalah rasio pertumbuhan perusahaan yaitu variabel *growth sale (Gwth Sal)*, rasio profitabilitas yaitu variabel *return on equity (ROE)*, rasio leverage yaitu variabel *debt to equity ratio (DER)*, rasio likuiditas yaitu variabel *cash ratio (CashCL)*, rasio efisiensi perusahaan yaitu variabel *asset turnover ratio (ATO)*, *Price earning ratio (PER)* dan *Earning per share (EPS)*. Dari hasil regresi yang didapatkan pada tabel 5, maka model regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1RPP + \beta_2RP + \beta_3RLe + \beta_4RLi + \beta_5REP + \beta_6PER + \beta_7EPS$$

$$HS = (0.001) + (0.001) GwthSal + (0.001) ROE + (-0.002) DER + (0.003) CashCL + (0.003) ATO + (-0.009)PER + (0.006) EPS$$

Tabel 5  
 Hasil Uji Regresi

Variabel	Koef. Regresi (β <sub>i</sub> )	R	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> adj
Konstanta	0.001	0.411	0.169	0.138
GwthSAL	0.001	0.411	0.169	0.138
ROE	0.001	0.411	0.169	0.138
DER	-0.002	0.411	0.169	0.138
CashCL	0.003	0.411	0.169	0.138
ATO	0.003	0.411	0.169	0.138
PER	-0.009	0.411	0.169	0.138
EPS	0.006	0.411	0.169	0.138

Sumber : Olah Data SPSS

**Koefisien Regresi (β<sub>i</sub>)**

Nilai koefisien regresi rasio pertumbuhan perusahaan yang diwakili variabel *growth sale* sebesar 0.001 artinya jika pada variabel tersebut berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas adalah tetap, maka harga saham akan berubah. Tanda positif pada nilai koefisien regresi variabel *growth sale* menandakan hubungan yang searah antara variabel *growth sale* dan harga saham. Apabila variabel *growth sale* meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Nilai koefisien regresi rasio profitabilitas yang diwakili variabel *return on equity (ROE)* sebesar 0.001 artinya jika pada variabel *return on equity (ROE)* berubah satu satuan dengan

menganggap variabel bebas adalah tetap, maka harga saham akan berubah. Tanda positif pada nilai koefisien regresi variabel *return on equity (ROE)* menandakan hubungan yang searah antara variabel *return on equity (ROE)* dengan harga saham. Apabila variabel *return on equity (ROE)* meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Nilai koefisien regresi rasio *leverage* yang diwakili variabel *debt to equity ratio (DER)* sebesar -0.002 artinya jika variabel *debt to equity ratio (DER)* berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas adalah konstan, maka harga saham akan berubah sebesar -0.002. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang berlawanan antara variabel *debt to equity ratio (DER)* dengan harga saham. Apabila variabel *debt to equity ratio (DER)* meningkat maka harga saham akan menurun.

Nilai koefisien regresi rasio likuiditas yang diwakili variabel *cash ratio (CashCL)* sebesar 0.003 artinya jika pada variabel tersebut berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas adalah tetap, maka harga saham akan berubah. Tanda positif pada nilai koefisien regresi variabel *cash ratio (CashCL)* menandakan hubungan yang searah antara variabel *cash ratio (CashCL)* dengan harga saham. Apabila variabel *cash ratio (CashCL)* meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Nilai koefisien regresi rasio efisiensi perusahaan yang diwakili variabel *asset turnover ratio (ATO)* sebesar 0.003 artinya jika pada variabel tersebut berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas adalah tetap, maka harga saham akan berubah. Tanda positif pada nilai koefisien regresi variabel *asset turnover ratio (ATO)* menandakan hubungan yang searah antara variabel *asset turnover ratio (ATO)* dengan harga saham. Apabila variabel *asset turnover ratio (ATO)* meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Nilai koefisien regresi variabel *price earning ratio (PER)* sebesar -0.009 artinya jika variabel *price earning ratio (PER)* berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas adalah konstan, maka harga saham akan berubah sebesar -0.009. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang berlawanan antara variabel *Price Earning Ratio (PER)* dengan harga saham. Apabila variabel *Price Earning Ratio (PER)* meningkat maka harga saham akan menurun.

Nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share (EPS)* sebesar 0.006 artinya jika variabel *Earning Per Share (EPS)* berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas adalah konstan, maka harga saham akan berubah sebesar 0.006. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara variabel *Earning Per Share (EPS)* dengan harga saham. Apabila variabel *Earning Per Share (EPS)* meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

## Pengujian Hipotesis

### Uji F

Pengujian ini biasanya digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas dan variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh dari uji F ini sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap model regresi linier berganda tersebut dalam memprediksi harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terkait yaitu harga saham. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas yang mempunyai pengaruh dengan variabel terikat adalah rasio pertumbuhan perusahaan yaitu variabel *growth sale (Gwth Sal)* sebesar 0.033,

rasio profitabilitas yaitu variabel *return on equity* (ROE) sebesar 0.002, rasio *leverage* yaitu variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0.008, rasio likuiditas yaitu variabel *cash ratio* (CashCL) sebesar 0.035, *Price earning ratio* (PER) sebesar 0.003 dan *Earning per share* (EPS) sebesar 0.016 karena nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t**

	t	Sig
Constant	7.595	0.000
GwthSAL	-2.152	0.033
ROE	-3.174	0.002
DER	-1.909	0.008
CashCL	-0.157	0.035
ATO	-2.832	0.005
PER	-3.048	0.003
EPS	-2.425	0.016

Sumber : Olah Data SPSS

### **Pengaruh Variabel Fundamental Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t untuk rasio pertumbuhan perusahaan yaitu variabel *growth sale* (Gwth Sal) memiliki signifikansi sebesar 0.033 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

Pertumbuhan penjualan (*growth sale*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Prospek perusahaan yang tumbuh bagi investor merupakan suatu prospek yang menguntungkan karena direspon positif oleh pasar sehingga harga saham akan meningkat.

### **Pengaruh Variabel Fundamental Profitabilitas Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t rasio profitabilitas yaitu variabel *return on equity* (ROE) memiliki signifikansi sebesar 0.002 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas dengan variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2013) dan Tiningrum (2008) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Rasio profitabilitas juga digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan mampu mencari keuntungan atau laba, sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

### **Pengaruh Variabel Fundamental Leverage Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t rasio *leverage* yaitu variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki signifikansi sebesar 0.008 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dengan variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Sebagai investor harus jeli dalam melihat rasio *leverage* karena rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui berapa besar hutang modal dari luar

perusahaan dibanding aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

### **Pengaruh Variabel Fundamental Likuiditas Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t rasio likuiditas yaitu variabel *cash ratio (CashCL)* memiliki signifikansi sebesar 0.035 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan variabel *cash ratio (CashCL)* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Rusli dan Meythi (2011) yang menyatakan bahwa secara simultan dan parsial likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

### **Pengaruh Variabel Fundamental Efisiensi Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t rasio efisiensi yaitu variabel *asset turnover ratio (ATO)* memiliki signifikansi sebesar 0.005 yang berarti lebih besar dari 0.05 maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan rasio efisiensi yaitu variabel *asset turnover ratio (ATO)* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Anggono (2016) yang menyatakan bahwa rasio efisiensi perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena investor juga cenderung melihat atau mempertimbangkan rasio efisiensi dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham. Sehingga semakin besar atau semakin kecil nilai rasio efisiensi perusahaan akan mempengaruhi harga saham.

### **Pengaruh Variabel Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t *Price Earning Ratio (PER)* memiliki signifikansi sebesar 0.003 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan *Price Earning Ratio (PER)* dapat berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan Kusumawardani (2010) yang menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham. Variabel *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio yang digunakan investor untuk menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam suatu saham. Semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga investor akan berminat untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham ikut naik.

### **Pengaruh Variabel Earning per share (EPS) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t *earning per share (EPS)* memiliki signifikansi sebesar 0.016 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rosalina (2013) dan Windiastuti (2015) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan yang dilakukan Tiningrum (2008) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel *Earning Per Share (EPS)* menggambarkan perbandingan antara pendapatan bersih dengan jumlah lembar saham perusahaan. EPS yang terus meningkat menandakan perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, sehingga hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang akan ditanamkan pada perusahaan. Permintaan terhadap saham perusahaan yang semakin banyak akan mendorong harga saham naik.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh variabel fundamental pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan efisiensi perusahaan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap ke lima hipotesa yang telah diuji menggunakan analisis regresi berganda, diperoleh kesimpulan yaitu hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio efisiensi perusahaan, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara bersama-sama berpengaruh terhadap model regresi linier berganda tersebut dalam memprediksi harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh dari uji F ini sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio efisiensi perusahaan, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2016.

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya. Mengacu pada hasil penelitian maka penulis memberikan saran yaitu memperluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian dengan menambah tahun pengamatan dan juga memperbanyak jumlah sampel untuk penelitian yang akan datang, penelitian yang akan datang juga sebaiknya menambah variabel independen yang masih berbasis pada data laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan tetap berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### Daftar Pustaka

- Anggono, E. P. 2016. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham di BEI 2013-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Harjito, A. 2009. *Keuangan Perilaku Menganalisis Keputusan Investor*. Edisi Pertama. Ekonisia. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Kedua Belas. Rajawali Pers. Depok.
- Kusumawardani, A. 2010. Analisis pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA pada Harga Saham Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2005–2009. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2(3): 112-121.
- Mamduh, M. H. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Pasaribu, R. B. F. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003–2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2(2): 101-113.
- Priyatno, D. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Cetakan Kesatu. Gava Media. Yogyakarta.
- Putra, A. P. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Kebijakan Dividen terhadap harga Saham (Studi kasus Di Perusahaan Manufaktur pada sektor

- Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Rosalina, L. 2013. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (1)1: 89-101.
- Rusli, L. dan Meythi. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi* (10)2: 2671-2684.
- Safitri, L. R. 2013. Pengaruh Variabel–variabel Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sartono, R. A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Septiani, S. 2016. Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Disertasi*. Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Pakuan. Bogor.
- Suhartono dan Fadlillah. 2009. *PortofolioInvestasi dan Bursa Efek PendekatanTeori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Tiningrum, E. 2008. Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=55103&val=4283>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2017.
- Windiastruti, K. H. 2015. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Study Empiris Paa Perusahaan Real Estate And Property Di BEI Periode Tahun 2012-2014). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.